

**FILSAFAT ANALITIK**  
**Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell**

**Muhmidayeli**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru  
e-mail: muhmidayeli@yahoo.co.id

***Abstract:** Each logical statement reflected in the way expressed in a logical language. If a statement is expressed by a language that one would then have it wrong, therefore, necessary test of logical forms that fit with the empirical facts. In short every statement must be understood by returning to the real meaning or context. Russell offers a translation grammatically any statement that may seem misleading to the appropriate forms and logical. Bertrand Russell described his philosophy as an area of human thought that was between theology on the one hand and science on the other side. Philosophy can be said as theology, due to the nature and character of philosophy which also contains a world speculations about the definitive knowledge, but it can not be ascertained. On the other hand, it can be said as science, because the working procedures of philosophy that is more leads and functioning sense like science knowledge (science). Any dogma, because it transcends knowledge certainly, including in the sphere of theology. In between there is this no man's land area that is prone to both theology and science issues.*

**Abstrak:** Setiap pernyataan logis tercermin dari cara mengungkapkannya dalam bahasa logis. Jika suatu pernyataan diungkap dengan bahasa yang salah maka akan memiliki makna yang salah, oleh karena itu, diperlukan uji bentuk-bentuk logis yang cocok dengan dengan fakta empiris. Pendeknya setiap pernyataan mesti dipahami dengan mengembalikannya pada makna riil atau kontekstual. Russell menawarkan penerjemahan secara gramatikal setiap pernyataan yang mungkin saja tampak menyesatkan ke dalam bentuk-bentuk yang tepat dan logis. Bertrand Russell menggambarkan filsafat sebagai suatu wilayah pemikiran manusia yang berada antara teologi di satu sisi dan ilmu pengetahuan di sisi lainnya. Filsafat dapat dikatakan seperti teologi, karena sifat dan watak filsafat yang juga bersikan dunia spekulasi-spekulasi tentang pengetahuan

yang pasti namun ia tidak dapat dipastikan. Di lain pihak, ia dapat dikatakan pula seperti ilmu pengetahuan, karena tata kerja filsafat yang memang lebih banyak mengarah dan memfungsikan akal seperti layaknya ilmu pengetahuan (sains). Segala dogma, karena ia melampaui pengetahuan pasti, termasuk dalam lingkup teologi. Di antara keduanya inilah ada daerah yang tak bertuan yang rentan terhadap kedua persoalan teologi dan sains.

**Keywords:** filsafat analitik, *analytic logic*, metodologi filsafat, *atomic facts*, dan *logical form*.

## A. Pendahuluan

Berbagai persoalan filsafat muncul di saat orang mempertanyakan apakah ini benar atau keliru. Ini semakin jelas ketika orang memberikan interpretasi dan pemaknaan atas suatu pendapat/pemikiran yang dimuat dalam bahasa sebagai lambang bagi kalimat-kalimat tegas dalam alam pemikiran seseorang.

Filsafat analitik adalah suatu gerakan filsafat yang muncul di abad duapuluh, terutama di Amerika dan Inggris. Gerakan ini memfokuskan perhatiannya pada upaya menganalisis pernyataan dalam konteks kebahasaan yang bersandar pada tehnik linguistik dan analisis logis.

Agaknya tidak dapat dipungkiri, bahwa bahasa tidak lain adalah modus operandi cara berada manusia di dunia. Karena bahasalah manusia dapat menemukan dirinya di dunia yang senantiasa berubah ini. Kita berpikir melalui bahasa. Kita berbicara dan mengungkap apa yang dipikirkan dan apa yang ditemukan dalam pemikiran kita melalui bahasa. Pendeknya, bahasa sebagai lambang wujud manusia di dunia, karena memang dengan bahasalah setiap anak manusia dapat berkomunikasi dan proses adaptasi dengan lingkungannya. Dengan bahasa kita dapat menyatakan dan atau medeskripsikan apa yang kita lihat, apa yang kita rasakan, apa

yang kita inginkan, apa yang kita pikirkan dan bahkan apa saja yang menyangkut realitas kehidupan manusia dan dunia.

Bahasa bukanlah sesuatu yang muncul tanpa telos. Setiap kalimat dan bahkan kata demi kata yang tertuang di dalamnya pun hadir dengan telos tersendiri, dengan maksud dan makna tersendiri serta mempunyai fungsi logis tersendiri pula. Sedemikian rupa sehingga untuk memahami setiap kata dan kalimat yang diungkapkan oleh seorang tokoh atau lebih mesti pula dikembalikan pada apa yang menjadi telos penggunaannya.

Kecuali hal tersebut di atas, apa yang terpikirkan, apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan oleh subjek, selain tidak persis sama dengan apa yang terlontarkan ke dalam untaian kata dalam bahasa, juga akan memunculkan makna dan diinterpretasi bagi yang membaca dan mendengarnya. Hal ini tidak lain adalah mengingat bahasa yang sering digunakan sering bahasa umum, bahasa biasa yang lazim dipakai banyak orang.

Bertrand Russell adalah seorang filsuf Inggris pada awalnya setuju dengan pandangan Moor yang menganggap bahasa biasa cukup memadai untuk maksud filsafat, namun dalam perkembangan selanjutnya ia pun beralih pikiran. Baginya, bahasa biasa tidak cukup memadai untuk maksud filsafat, karena bahasa biasa sering mengandung makna ganda (ambigu), keaburan maksud dan tidak dapat mengungkap sesuatu secara jelas dan tegas. Bahasa ideal bagi filsafat adalah bahasa yang didasarkan pada prinsip-prinsip logis. Hal ini tidak lain adalah mengingat hakikat filsafat itu adalah logika, meskipun sebenarnya logika itu bukan bagian dari filsafat. Bahasa dalam pandangan Bertrand Russell dapat dibagi-bagi menjadi proposisi-proposisi atomik (elementer) dengan cara *analytic logic*. Teknik analisis yang didasarkan pada prinsip logis itu dapat menjelaskan struktur dan kategori bahasa dalam kaitannya dengan struktur realitas. Analisis bahasa yang benar dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia. Hal ini mengingat unsur

*mind* yang paling kecil adalah gambaran bidang matter yang paling kecil, yaitu atomic facts.<sup>1</sup> Tulisan ini mencoba menelaah pandangan Bertrand Russell berkenaan dengan analisis bahasanya dengan melihat konsekuensi dan implikasinya pada metodologi filsafat.

## **B. Sekilas Mengenal Bertrand Russell**

Bertrand Athur William Russell (1872-1970) adalah dari keluarga bangsawan Inggris Lord dan Lady Amberley. Pada usia 2 tahun dan 4 tahun, berturut-turut ayah dan ibunya meninggal dunia, sehingga masa kecilnya dibesarkan oleh kakeknya yang bernama Lord John Bertrand Russell. Menurut riwayatnya, masa kecil Russell dilewatinya dalam suasana yang tidak membahagiakan. Walau neneknya berkecukupan dalam harta, tetapi mendidiknya dengan keras dan rigit dalam mendisiplinkan anak-anak. Pendidikan awalnya adalah pendidikan privat dengan mendatang guru asuh dari Swiss dan Jerman.<sup>2</sup>

Pada usia 18 tahun, tepat tahun 1890 ia pergi ke Cambridge untuk belajar matematika. Namun pada tahun ke empat kuliahnya ia beralih ke bidang filsafat di bawah bimbingan gurunya Henry Sidgwich, James Ward dan GF Stout, MC. Taggart dan Bradley. Pada saat ini, Bertrand Russell menjadi pengikut paham Hegelian.<sup>3</sup>

Pada tahun 1894, Bertrand Russell bertugas sebagai atase honorer di kedutaan Inggris di Paris. Pada tahun 1895, ia pun bertekun mempelajari matematika dan demokrasi sosial Jerman, sehingga satu tahun kemudian terbit bukunya yang berjudul *German Social Democracy*.<sup>4</sup>

Kebanyakan karya awal Bertrand Russell terfokus membicarakan persoalan matematika dan logika. Pada saat ini, Bertrand Russell terpengaruh oleh pemikiran Immanuel Kant dan Hegel. Namun pada tahun 1898, Bertrand Russell justru memberi serangan tajamnya pada filsafat idealisme absolut yang dominan di Inggris.<sup>5</sup>

Pengaruh GE Moore telah menjadikan Bertrand Russell meninggalkan paham Hegelian dan Neo Idealisme dan selanjutnya menekuni bidang matematika dan logika yang kemudian bersama Whitehead berusaha mengembangkan bidang ini.<sup>6</sup>

Antara tahun 1910 dan 1916 Berrand Russell mengajar di Universitas Cambridge. Bertrand Russell tidak hanya dikenal di wilayah Inggris dan dan Eropah daratan, tetapi sampai ke negeri Cina berkat tugasnya sebagai guru besar di negeri ini antara 1930-1931. Sejak tahun 1930-an, Berrand Russell tertarik membicarakan persoalan pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Pada tahun 1950, Bertrand Russell menerima hadiah nobel di bidang kesusastraan.<sup>7</sup>

Selama hidupnya, Bertrand Russell sangat banyak menulis tentang berbagai persoalan seperti filsafat, moral, pendidikan, sejarah, agama dan politik. Bukunya dalam bidang sosial seperti, *Marrige and Morals, london 1929, On Education, Especially in Early Childhood, London 1926, Educatin and Social Order, London 1932.* dalam bidang fisafat dapat dilihat umpamanya *The Philosophy of Parcifism, 1916; The Analysis of Mind, 1921; The Analysis of Matter 1927; dan History of Western Philosophy, 1945.* dan pada tahun 1950, ia menerima hadiah Nobel bidang sastra.<sup>8</sup>

### **C. Filsafat: Sebuah Keniscayaan Analisis Logik**

Bertrand Russell menggambarkan filsafat sebagai suatu wilayah pemikiran manusia yang berada antara teologi di satu sisi dan ilmu pengetahuan di sisi lainnya. Filsafat dapat dikatakan seperti teologi, karena sifat dan watak filsafat yang juga bersikan dunia spekulasi-spekulasi tentang pengetahuan yang pasti namun ia tidak dapat dipastikan. Di lain pihak, ia dapat dikatakan pula seperti ilmu pengetahuan, karena tata kerja filsafat yang memang lebih banyak mengarah dan memfungsikan akal seperti layaknya ilmu-ilmu pengetahuan (sains). Segala dogma, karena ia melampaui pengetahuan pasti, termasuk dalam lingkup teologi. Di antara keduanya

inilah ada daerah yang tak bertuan yang rentan terhadap kedua persoalan teologi dan sains. Dan inilah wilayah filsafat.<sup>9</sup>

Filsafat bagi Bertrand Russell pada prinsipnya tidak lain adalah logika. Filsafat yang memperhatikan hukum-hukum logika dapat menerangkan ide-ide fundamental yang merupakan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu khusus hanya menyelidiki bagian-bagian tertentu saja dari keseluruhan. Jika ilmu pengetahuan memulai penyelidikannya pada unsur-unsur yang paling sederhana untuk kemudian mencapai pengetahuan yang lebih majemuk, maka filsafat berangkat dari pengetahuan abstrak-majemuk untuk kemudian, melalui analisis filosofis dapat mencapai skema-skema logis (logical form) yang paling sederhana dari semua abstraksi.<sup>10</sup>

Meskipun pemahaman, pengkajian dan pembentukan yang bersifat menyeluruh merupakan sebagian dari tugas filsafat, tetapi yang paling esensial dalam keseluruhan aktivitasnya adalah analisis logik yang diiringi oleh adanya sintesis logik. Hal ini mengingat bagian terpenting justru terletak pada kritik dan penjelasan terhadap pernyataan yang mungkin untuk dijawab sebagai dasar dan pengakuan yang tidak dapat diganggu gugat.

Dengan analisis logik, berarti bahwa seseorang melakukan upaya memberikan alasan a priori yang tepat bagi sebuah atau lebih pernyataan yang dibuat, sehingga pernyataan itu benar-benar dapat meyakinkan. Dan dengan sintesis logik berarti seseorang itu menentukan makna bagi pernyataan berdasarkan kepada pengalaman empirik.<sup>11</sup>

Dengan demikian berarti bahwa logika bagi Bertrand Russell tidak lain adalah sebagai alat yang harus ada bagi filsafat. Meskipun ia bukan bagian dari filsafat, tetapi posisinya sangat menentukan pola kerja filsafat itu sendiri. Hal semacam ini dapat dianalogikan dengan abjad yang mesti diketahui lebih dahulu jika seseorang ingin memulai aktivitas membaca. Pendek kata tidak mungkin seseorang

itu akan dapat berfilsafat ketika dalam dirinya tidak atau belum memiliki keterampilan dalam bidang logika.

Bagi Bertrand Russell, filsafat bertugas memberikan analisis terhadap fakta-fakta. Filsafat harus melukiskan jenis-jenis fakta yang ada. Fakta di sini adalah berupa karaktersitik ataupun relasi-relasi yang dimiliki benda-benda. Agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa fakta-fakta itu tidak mempunyai sifat benar atau pun salah. Hanyalah proposisi-proposisi ini merupakan simbol yang terdiri dari kumpulan kata-kata yang menunjuk pada data inderawi (*sense data*) dan ciri-ciri atau relasi-relasi (*universal*).<sup>12</sup>

Sebagai contoh dapat diketengahkan di sini, data inderawi dapat disebut putih sedangkan universal 'berdiri di samping'. Data inderawi ditunjukkan dengan *logical proper names*, seperti 'ini' dan 'itu'. Nama diri yang dimaksudkan Bertrand Russell ini bukanlah dalam makna biasa, tetapi lebih sebagai *description in disguise*.

Proposisi yang paling sederhana adalah proposisi dalam bentuk seperti  $x$  adalah  $y$  (inilah putih atau  $xRy$  (ini berdiri di samping itu)). Proposisi seperti inilah yang disebut Bertrand Russell dengan proposisi atomis (*atomic Proposition*), karena proposisi ini tidak memuat unsur-unsur majmuk. Proposisi atomis mengungkap fakta atomis. Jadi, bahasa bagi Bertrand Russell adalah simbol yang melukiskan realitas, menganalisis bahasa berarti mempelajari fakta-fakta. Dengan demikian, Bertrand Russell mensepadankan bahasa dengan realitas di dunia.<sup>13</sup>

Di sisi lain, proposisi-proposisi atomik ini dapat pula dibentuk menjadi proposisi majmuk dengan menggunakan kata 'dan' dan 'atau'. Proposisi seperti ini dinamakan Bertrand Russell dengan proposisi molekuler. Pada proposisi molekuler ini terdapat sejumlah proposisi atomik. Kebenaran ataupun kekeliruan suatu proposisi molekuler tergantung kepada kebenaran ataupun kekeliruan yang terdapat pada proposisi atomik yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh inilah putih dan itulah hitam. Kalimat ini

mengandung dua proposisi atomik yang dihubungkan dengan kata "dan", sehingga jadilah ia proposisi dalam bentuknya yang majemuk (proposisi molekuler). Benar atau kelirunya kalimat ini tergantung kepada untaian proposisi atomiknya. Dan oleh karena itu, maka hal ini menunjuk kepada fakta atomiknya.

Dengan demikian berarti bahwa baik proposisi atomik ataupun proposisi molekuler menunjuk kepada fakta-fakta atomiknya, sehingga untuk menentukan kebenaran atau kekeliruan suatu bentuk proposisi atomik atau pun molekuler ditentukan oleh fakta atomiknya.

Fakta atomik, kata Bertrand Russell, tidak dapat mengungkapkan dirinya sendiri. Dus oleh karena itu pula tidak dapat dikatakan benar atau tidak pula dapat dikatakan salah (keliru). Dan hanya bahasalah (proposisi atomik) yang merupakan sarana untuk mengungkap apakah fakta atomik itu dapat dinilai benar atau salah.<sup>14</sup>

Agaknya inilah yang melandasi Bertrand Russell menjadikan bahasa (sempurna) sebagai objek kajiannya. Melalui titik tolak bahasa logiklah ia menjalankan tehnik analisis bagi bahasa filsafat untuk mendapatkan apa yang ia sebut sebagai atom-atom logik.

Bagi Bertrand Russell penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam bahasa filsafat itu lebih banyak ditimbulkan oleh karena tidak memahami bahasa logika, padahal hal ini diperlukan dalam menyusun struktur kalimat dalam bahasa filsafat. Ada kalimat yang barangkali struktur bahasanya sama, namun memiliki struktur logik yang berbeda. A dan B baru dapat dikatakan memiliki corak logik yang sama jika unsur yang ada dalam A sesuai dengan unsur yang ada di dalam B., sehingga dengan yang berlaku bagi B dapat digantikan atau diberlakukan pula pada A.<sup>15</sup>

Adanya dua istilah dianggap memiliki corak logik yang sama di sini, bukanlah dalam pengertian bahwa kedua istilah itu dipandang



sama berdasarkan pelbagai penafsiran yang mungkin diberikan untuk kedua istilah itu (A-B). Yang menjadi tolok ukur dalam hal ini tidak lain adalah aspek logik yang didukung oleh adanya fakta-fakta tertentu. Dan dari sinilah nantinya dapat diambil suatu kesimpulan atas istilah yang dijadikan objek bagi upaya perbandingan ini. Di sini jelas sekali bahwa Bertrand Russell berupaya memadukan antara prinsip-prinsip matematika ke dalam prinsip logika dalam memecahkan persoalan-persoalan filsafat.

Penempatan logika sebagai bagian fundamental dalam dunia filsafat seperti digambarkan di atas mencerminkan apa yang juga menjadi ide sentral filsafat John Dewey (1859-1952). Menurut John Dewey, logika adalah sarana yang menunjukkan kecerdasan tindakan manusia dalam merekonstruksi ragam situasi yang disyaratkan dalam suatu tindakan ilmiah. Seluruh proses keputusan rasional menjadi bahan pertimbangan bagi tindakan penyelidikan dan sekaligus sebagai instrumen bagi rekonstruksi aktual ragam situasi.<sup>16</sup> Hanya saja mereka berbeda dalam esensi penggunaannya dalam mengungkapkan realitas faktual. Jika Bertrand Russell memosisikan logika sebagai tatanan harmonis manusia dalam mengungkap ragam realitas yang ada di dunia ke dalam rumusan bahasa logik, maka Dewey lebih menempatkan logika sebagai alat manusia dalam merekonstruksi realitas faktual yang ada dalam ragam variasi konteks kehidupannya ke arah bangunan baru yang diinginkan. Pendeknya, logika bagi Dewey adalah instrumen manusia untuk merumuskan fenomena-fenomena realitas empiris ke dalam tatanan logis yang secara rasional memungkinkan adanya jalinan hubungan satu dengan yang lainnya. Rumusan ini diperlukan manusia untuk menuntun aktivitasnya. Benar atau kelirunya suatu ide dapat dilihat setelah ide tersebut dibuktikan secara empiris.

Apa yang dikemukakan oleh kedua filsuf di depan, agaknya yang mesti dicermati di sini adalah bahwa keduanya sepakat dalam melihat urgensi logika dalam filafat. John Dewey memfokuskan

perhatian pada perumusan titik anjak penyelidikan ilmiah atau yang ia sebut dengan *logic inquiry*, sedangkan Bertrand Russell memposisikannya sebagai gerak upaya manusia dalam merumuskan penelaahannya terhadap ragam variasi faktual ke dalam dimensi bahasa logika.

#### **D. Analisis Bahasa**

Bertrand Bertrand Russell berpendapat bahwa analisis bahasa yang benar akan dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang realitas dunia. Hal ini disebabkan karena unsur yang paling kecil dari bahasa yang disebutnya dengan istilah proposisi atomik merupakan gambaran dari unsur yang paling kecil pula dari fakta (fakta atomik).<sup>17</sup> Dengan demikian dapat dilihat bahwa bahasa di sini tidak lain adalah simbol dari realitas dunia, sehingga menganalisis bahasa sebagai pernyataan atas fakta yang ada, memiliki makna bahwa menganalisis bahasa sama artinya dengan menganalisis realitas atau fakta yang ada. Oleh karena itu, menurut Bertrand Russell, analisis bahasa yang benar akan dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia.

Bagi Bertrand Russell, proposisi matematika memberikan ketegasan, bahwa apa pun yang memiliki struktur umum mestilah juga memiliki struktur tertentu lainnya. Berdasarkan ini pula maka struktur umum tertentu tidak dapat digunakan untuk memberikan penyimpulan atas wujud-wujud ini atau itu yang bersifat partikular.<sup>18</sup>

Untuk menjelaskan konsepnya ini Bertrand Russell menerangkan, bahwa paling tidak dapat dikemukakan sebanyak lima bentuk logical constants, yaitu: *propositional function, implication, reation, class and denotation*.

*Propositional function* digambarkan oleh Bertrand Russell dengan contoh ungkapan X adalah seorang manusia di mana di dalamnya tidak benar dan tidak pula salah. Karena jika X digantikan

dengan Amir umpamanya, maka apabila kalimat di atas dilanjutkan dengan X adalah hidup, kesimpulannya tentu Amir adalah hidup. Hal ini tidak dapat dikatakan benar dan tidak pula dapat dikatakan salah. Dilihat dari segi implikasi formal (menghubungkan fungsi-fungsi proposisi), X adalah manusia, manusia adalah hidup. Jika disebut X adalah manusia, manusia tercakup di dalam bahwa X adalah hidup. Ini secara formal menegaskan implikasi material (hubungan antara proposisi-proposisi). Implikasi formal tidak dapat dipisahkan dari implikasi material. Implikasi formal merupakan satu kelas bagi implikasi material. Implikasi formal menegaskan implikasi material. Dengan demikian, dalam analisis forma filsafat tidak serta merta menggambarkan kebenaran dalam materi. Oleh karena itu, untuk membangun bahasa filsafat mesti pula dengan merujuk dua kebenaran, yaitu benar dalam forma dan benar pula dalam materia.

Dalam pandangan Bertrand Russell, proposisi umum seperti manusia hidup tidak dapat diketahui kebenarannya kecuali melalui fakta atom semata. Proposisi umum baru dapat dikatakan benar setelah kita mengeksplorasi kesemuanya secara individual. Semua bukti empirik, kebenarannya bersifat particular. Pengetahuan yang benar secara umum bukan didasarkan pada bukti empiris, tidak tergantung pada data inderawi.<sup>19</sup> Dengan demikian berarti, bahwa kebenaran proposisi manusia hidup di atas perlu dipertanyakan.

Mengenai masalah *relation*, Bertrand Russell menyebutkan, bahwa dalam menyatakan X identik dengan Y umpamanya, perlu ada upaya penetapan hubungan *one to one*. Bila X berada dalam hubungannya dengan Y dan Y memiliki hubungan yang demikian pula, maka keduanya baru dapat dikatakan identik.<sup>20</sup>

Menjelaskan teori *class*-nya, Bertrand Russell memberikan contoh dengan ilustrasi, bahwa kelas babi ternyata bukanlah babi itu sendiri (*themselves*). Dapat saja dikatakan bahwa semua babi adalah termasuk kelas babi, namun kelas dari semuanya (yang bukan babi) termasuk dalam kelas. Dari teorinya inilah pula

kemudian Bertrand Russell berhasil mengatasi bentuk-bentuk pernyataan yang bersifat *antinomy*.

Sebagai contoh dalam hal ini adalah seperti ungkapan semua masyarakat Kreta adalah pembohong sedangkan ini dituturkan oleh seorang orang Kreta, maka pernyataan yang demikian tentulah bohong dan oleh karena itu salah. Karena pernyataan itu memiliki tingkat yang lebih dari pada seorang Kreta. Dengan demikian, masing-masingnya memiliki tingkatan yang berbeda.

Adapun teori Bertrand Russell tentang *definition of number* merupakan suatu tehnik sentral dari metode filsafat Bertrand Russell, yaitu apa yang disembunyi dengan *the principle of abstractions*. Prinsip abstraksi ini merupakan suatu prinsip untuk menghindarkan persoalan bahwa kumpulan dari kelompok-kelompok yang memiliki sifat umum yang dapat dihitung bagaimana pun haruslah dapat digunakan dalam kondisi dan tempat di mana pun dan kapan pun. Prinsip ini mengacu pada suatu kelas yang terdiri dari semua kelas yang memiliki hubungan yang unik satu dengan yang lainnya.<sup>21</sup>

Meskipun demikian, Bertrand Russell dalam hal ini tetap mengakui adanya kemungkinan lain, namun hal itu tidak perlu diasumsikan. Kenyataannya, ada kelas yang mencakup dirinya dan ada pula yang tidak mencakup dirinya.<sup>22</sup> Dengan demikian kelas itu tampil dalam dua tipe, yaitu *members of themselves* dan *Not members of themselves*.

Kecuali teori-teori Bertrand Russell di atas, yang tidak kalah pentingnya lagi adalah teorinya tentang *denotation*. Dalam teorinya ini, Bertrand Russell menegaskan bahwa struktur suatu proposisi secara gramatikal bisa saja menyesatkan. Sebagai contoh dapat digambarkan, "saya menemukan konsep manusia". Manusia dalam hal ini merupakan denotasi being manusia. Begitu juga manusia "manusia sebagai makhluk hidup" umpamanya bukanlah yang dimaksud tentang konsep manusia.<sup>23</sup>

Dengan donating prhrase, Bertrand Russell menjelaskan bahwa yang perlu diamati adalah now phrase, bukan konsep. Yang dimaksudkann oleh Bertrand Russell dengan phrase di sini adalah ungkapan seperti a man, some men, any man, every man, all men dan sebagainya. Meskipun tidak ada karaktersitik umum mengenai ungkan demikian, namun hal itu sangat jelas begitu dan memang ungkapan demikiandapat menjadi subjek gramatikal dalam suatu kalimat.

Sebagai contoh dapat dilihat pada ungkapan seumpama: "Socrates adalah seorang manusia (a man); Plato adalah seorang manusia (a man); Aristo adalah seorang manusia (a man); Kita tidak dapat mengatakan, bahwa seorang manusia (a man) berarti X identik dengan Y dan Y identik dengan X.

Agaknya teori Bertrand Russell ini merupakan implikasi logis dari pandangannya tentang prinsip isomorfis (kesepadanan) serta adanya upaya untuk memadukan prinsip matematika ke dalam prinsip logika di samping juga teori *relation*-nya. Dan memang jika dilihat apa yang mendasari pemikiran Bertrand Russell sampai lahirnya konsep tentang analitik logik sebagai suatu metode yang cocok bagi gerak filsafat, ternyata adalah bahwa apa yang dituturkannya melalui bahasa tidak lain adalah hasil observasi manusia terhadap realitas dunianya. Bahasa adalah simbol-simbol yang sebenarnya ada dalam alam realitas. Jadi dapat dikatakan dunia manusia dalam konteks Bertrand Russell sebatas bahasanya. Sedemikian rupa menelaah bahasa berarti juga menjelaskan dan menelaah fakta-fakta yang ada untuk kemudian dijelaskan dan diinterpretasi sedemikian rupa agar ia memiliki makna. Dan upaya analisis ini tidak lain adalah tugas hahiki dari wilayah kerja filsafat.

Pandangan Bertrand Russell ini memperlihatkan, bahwa fakta dan data empiris tidak akan berarti apa-apa jika belum disentuhkan dengan dunia bahasa sebagai cerminan dari alam realitas. Filsafatlah yang menjadikan semua yang ada dalam alam realitas menjadi

memiliki makna dan meniscayakan kemampuannya bagi pengembangan manusia di dunia. Manusia akan menjadi dirinya dengan bahasa, karena dengan demikian ia bercerita tentang segala sesuatu yang dilihat, ia memberikan penilaian dan penafsiran-penafsiran yang akan menunjukkan manfaatnya bagi manusia itu sendiri. Bahasa filsafat bukanlah bahasa biasa, karena bagi Bertrand Russell, ontologik, unsur asasi dari realitas alam bukanlah benda-benda, tetapi fakta-fakta, karena benda adalah elemen bagi fakta. Fakta yang paling kecil yang tidak dapat dipecah lagi adalah apa yang disebutnya sebagai fakta atomis. Sedangkan bahasa adalah gambaran yang selaras dengan realitas. Bagian terkecil dari bahasa biasa atau bahasa sehari-hari dapat ditemukan melalui analisis. Ini disebutnya sebagai atom-atom logis.

Atomis logis ini membedakan antara proposisi atomis dengan proposisi molekuler. Proposisi atomis adalah keterangan sederhana yang tidak lagi memiliki ragam keterangan lain sebagai unsur-unsurnya. Termnya memiliki term subjek dan prediket yang memiliki hubungan faktual. Jika proposisi atomis ini lebih dari satu, maka ia akan membentuk proposisi majmuk di mana masing-masing proposisi atomis memiliki satu fakta atomis.<sup>24</sup>

#### **E. Implikasi Metodologis Filsafat Analitik Bertrand Russell pada Sistem Berfikir Filsafat**

Apa yang direkomendasikan Bertrand Russell terhadap metode filsafat seperti telah diuraikan di atas, paling tidak didukung oleh pemikiran dasarnya bahwa:

1. Filsafat pada prinsipnya tidak lain adalah logika dan oleh karena itu, untuk memulai aktivitas filsafat, seseorang itu mesti membekali diri dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip logik.
2. Sesungguhnya fakta-fakta yang ada pada realitas itu tidak memiliki sifat benar atau salah. Yang mempunyai sifat demikian hanya

3. Kesalahan pengetahuan selalu berada pada dunia bahasa dalam menggambarkan realitas, karena di dalamnya selalu tidak luput dari kelalaian dan kepentingan subjek penutur realitas dalam membuat proposisi-proposisi dalam bahasa sebagai simbol dari fakta-fakta..
4. Bahasa sepadan dengan dunia realitas, sehingga menganalisis bahasa berarti juga menganalisis dunia realitas
5. Prinsip matematik dapat pula diterapkan pada prinsip logika.

Metode analitik logik yang ditawarkan Bertrand Russell ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bahasa dan pemikiran manusia dapat dianalisis menurut unsur-unsur yang tak dapat dibagi lagi pada komponen terkecil.
2. Logika mengatur proposisi atomis menjadi sistem pengetahuan
3. Identitas fundamental kebenaran terdapat di antara lambang dan fakta yang diwakilinya dalam alam realitas
4. Kompleksitas simbol dalam bahasa berhubungan dengan kompleksitas fakta yang dilambangkan dengan simbol-simbol itu
5. Ada kesesuaian dan kemiripan antara struktur bahasa dengan struktur realitas dunia yang sesungguhnya
6. Hubungan-hubungan eksternal dalam analitik logik adalah riil, sehingga dapat dijadikan landasan epistemik dalam membangun pengetahuan.

Pemikiran Bertrand Russell sehubungan dengan analitik logik ini, secara metodologis telah menempatkan bahasa sebagai suatu hal yang utama dalam aktivitas filsafat. Bahasa dapat memantulkan dan atau menunjukkan fakta-fakta dalam dunia realitas. Dengan menggunakan bahasa yang benar berarti telah memberikan

gambaran yang jelas dan tegas apa yang menjadi objek pengamatannya terhadap dunia realitas. Dengan demikian menganalisis bahasa secara baik dan benar dapat melahirkan pengetahuan yang benar dan baik pula tentang alam realitas.

Teori atomis logik Bertrand Russell adalah suatu kegiatan filosofis yang menempatkan pengujian kebenaran pengetahuan dalam struktur bahasa dan dunia dengan jalan analisis logis. Agaknya teori Bertrand Russell ini berkenaan dengan pencarian fakta-fakta atomis dalam realitas dan proposisi-proposisi atomis pada taraf bahasa merupakan suatu pemikiran yang mengandung aspek metafisika. Hal ini tampak, bahwa pemikiran Bertrand Russell tersebut tidak didasarkan pada data yang bersifat empiris, tetapi dari kecenderungan pandangannya yang melihat dunia dari analisis bahasanya.

Kendatipun Bertrand Russell menempatkan bahasa sebagai sesuatu yang identik dengan alam empiris yang serba materi dan faktuil, namun penempatan makna dan kemanfaatannya pada upaya interpretasi dan analisis sebagai kerja filsafat menjadikan konsentrasinya bukan pada materi tetapi sesuatu yang ada dalam wilayah analisis bahasa yang digunakan sebagai kata ganti atau sebutan atas dunia materi.

Dapat dilihat, teori-teori yang menopang metodologi analitik logik yang dikemukakan oleh Bertrand Russell seperti *atomism*, *implication*, *relation*, *class* dan *denotation* seperti yang telah diuraikan di atas kesemuanya mencerminkan pada suatu paham yang pluralisme radikal, bukan monisme seperti yang dipahami oleh kaum idealisme.

Upaya Bertrand Russell mengungkap pengetahuan yang benar ke dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang benar melalui penggunaan prinsip-prinsip logika telah memberikan kontribusi besar bagi dunia metodologi filsafat. Yang jelas, implikasi metodologis pemikirannya tentang analitik logik ini dapat membawa



kepada pola berpikir yang jelas, terarah, sistematis dan kritis. Bukankah aktivitas analisis memuat kegiatan mengajukan pertanyaan, menjawab, berkeyakinan dan kemudian dengan bantuan penalaran logika dijabarkan dan diuraikan ke dalam struktur proposisi-proposisi.

Tampaknya, secara historis selalu adanya upaya menyusun suatu metode yang layak untuk kerja filsafat. Mulai dari Plato dengan metode dealektikanya dalam bentuk bertanya dan menjawab yang kemudian dikembangkan kembali secara epistemik oleh Hegel dalam bentuk tesis, antitesis dan sintesis; Aristoteles dengan metode silogismenya yang cenderung bersifat deduktif; Rene Descartes dengan metode ragu-ragunya dan seterusnya. Dan memang agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa metode itu penting namun ia jangan sampai menjadikan pemikiran menjadi kaku, beku dan tidak berkembang.

Membahas filsafat tidak harus dengan satu metode tertentu secara rigid, karena hal itu akan dapat menjerat, mengekang dan menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas filsafat. Hal ini akan mempersempit ruang gerak filsafat yang meniscayakan berpikir bebas terutama untuk penyelidikan dan analisis yang lebih jauh lagi dalam upayanya mencari kebenaran.

Metode analitik logik yang mendekati filsafat dengan menganalisis terminologi linguistik dan dengan ketelitiannya yang cermat menyusun tabel nilai-nilai linguistik dengan tujuan untuk menetapkan nilai kebenaran bagi suatu kalimat, secara metodologis epistemik tetap memiliki kekurangan-kekurangan.

Kekurangan metode ini tampak dalam penerapannya, di mana pemikir dalam hal ini harus memenuhi standart makna dari sebuah kata dan memahami struktur gramatikal kalimat atau pernyataan. Pemikir dengan metode ini dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat dalam menentukan benar atau salahnya suatu proposisi. Pemikir dalam hal ini tidak dapat berpikir secara bebas dalam menemukan

makna baru bagi suatu proposisi. Dengan demikian, jelas pemikir di sini tidak pula akan dapat bebas memberikan interpretasi-interpretasi sebagai suatu yang menjadi karakteristik pokok model kerja dunia filsafat.

Kecuali kelemahan seperti disebutkan di atas, metode analitik logik Bertrand Russell yang pada dasarnya menginginkan batang tubuh pengetahuan itu dapat diformulasikan dalam hubungan antara wujud yang lebih simpel, lebih *intelligible*, lebih dapat diterima. Dan ketika diformulasikan ke dalam proposisi-proposisi maka ia tetap mengandung kebenaran yang pasti, jelas dan tidak mengandung problematik dalam makna, maka hal ini tetap menghadapi kesulitan-kesulitan besar. Hal ini mengingat apa yang dideskripsikan dalam bahasa tidak sepenuhnya mewakili atau akan sesuai dengan apa yang ada dalam gambaran realitas yang dipikirkan.

Upaya analisis yang menghubungkan apa yang digambarkan oleh pemikir tentang realitas empiris yang kemudian dituangkannya dalam struktur kalimat-kalimat, selalu berhadapan dengan problematika dalam perwakilan bahasa. Selalu manusia berhadapan dengan delemma bahasa ketika ia ingin menguraikan data empiris dan rasional yang dialaminya. Persoalan seperti apakah bahasa yang saya gunakan untuk menyatakan realitas benar-benar dapat dibaca oleh orang lain sesuai dengan apa yang saya lihat atau saya pikirkan.

Kendatipun demikian, Delfgauw dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Abad 20* mengemukakan, bahwa semula tetap dipertahankan, bahwa pada dasarnya analisis bahasa ini akan berhasil memberikan perumusan yang senilai bagi setiap pernyataan, dapat menghindari segala ragam kegandaan dalam makna. Alasannya adalah bahwa struktur bahasa itu memungkinkan pemulangan pernyataan bersusun kepada pernyataan bersahaja. Namun demikian hal ini kemudian diragukan, karena suatu kalimat bersusun tidak dapat begitu saja dipulangkan kepada sejumlah bagian penyusunnya.

Kecuali itu, bagian-bagian penyusun atau kalimat tunggal tersebut mesti pula mempunyai struktur pernyataan. Akibatnya, pernyataan-pernyataan serta harapan-harapan keagamaan ataupun yang bernuansakan metafisik tidak akan dapat begitu saja dipulangkan pada pernyataan-pernyataan yang memiliki relasi empiris. Hal ini pun memunculkan problem lebih lanjut, yakni apakah dengan demikian berarti pernyataan-pernyataan dalam paradigma metafisik lantas tidak memiliki makna? Apakah kebermaknaan setiap pernyataan senantiasa mesti bernuansakan makna empiris? Bukankah setiap pernyataan selalu memiliki logika sendiri-sendiri yang dalam ragam identitasnya memiliki *telos* yang inheren dengan dirinya yang dalam banyak variannya dapat saja berdimensikan empiris dan dapat pula metafisika?

Ungkapan seperti "Tuhan itu Mahakuasa". Jika ini dikembalikan kepada arti empiris, maka ia akan memiliki makna bahwa Tuhan itu berpotensi untuk menciptakan apa saja. Dengan demikian Ia pun mampu membuat batu yang beratnya semua orang tidak sanggup mengangkatnya, termasuk Dirinya. Dan jika Ia tidak dapat melakukan aktivitas mengangkat, berarti Ia pun tidak dapat dikatakan Maha Kuasa lagi. Dan kalau begitu tanggal sebutan Tuhan untuk Dirinya. Penafsiran terhadap pernyataan-pernyataan semacam ini meniscayakan kesetaraan esensial dan substansial, sehingga tidak terjadi ambiguitas dalam sistem dan struktur berpikir maupun dalam pemaknaan. Barangkali munculnya metode hermeneutika dalam filsafat adalah jawaban nyata atas persoalan ini.

## **F. Penutup**

Setiap kalimat dan bahkan kata demi kata yang tertuang di dalam suatu bahasa hadir dengan *telos* tersendiri, dengan maksud dan makna tersendiri serta mempunyai fungsi logis tersendiri pula. Oleh karena itu untuk memahami setiap kata dan kalimat yang diungkapkan oleh seorang tokoh atau lebih mesti pula dikembalikan pada apa yang menjadi *telos* penggunaannya.

Menurut Bertrand Russell bagian yang paling esensial dalam keseluruhan aktivitas filsafat adalah analisis logik yang diiringi oleh adanya sintesis logik. Kritik dan analisis sebagai bagian inti filsafat merupakan dasar dan pengakuan yang tidak dapat diganggu gugat. Sedemikian rupa menjadikan analisis bahasa akan menjadi bagian terpenting yang tidak dapat dihindari. Analisis bahasa baginya akan sangat tergantung pada pemahaman subjektif seseorang dalam memandang realitas empiris. []

#### Catatan Akhir

<sup>1</sup>Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1992, h. 135.

<sup>2</sup>Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co., 1981, h. 120-121.

<sup>3</sup>Frederick Caplestone, *A History of Philosophy*, Vol. 8, London: Search Press, 1963, h. 426-427; lihat juga K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1990, h. 25-26; Charles Worth dan Maxwell John, *Philosophy and Linguistic Analytic*, Pittaburgh: Duquesno University, 1959, h. 47.

<sup>4</sup>Frederick Caplestone, *A History of Philosophy*, h. 427.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Charles Worth dan Maxwell John, *Philosophy and Linguistic Analytic*, h. 47.

<sup>7</sup>Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 7, New York: MacMillan Publishing Co. Inc & Free Press, 1972, h. 235.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 239.

<sup>9</sup>Bertrand Russell, *The Art of Philosophizing and Other Essays*, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 1974, h. 13.

<sup>10</sup>Harry Hammserma, *Tohoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, h. 135.

<sup>11</sup>Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik, Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987, h. 41.

<sup>12</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h. 29.

<sup>13</sup>*Ibid.*,

<sup>14</sup>Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik*, h. 50.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 42.

<sup>16</sup>Frederick Caplestone, *A History of Philosophy*, h. 364.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 46 .

<sup>18</sup>John Passmore, *A Hundred Years of Philosophy*, New Zealand: Panguin Books, 1986, h. 218.

<sup>19</sup>Morris Weitz., *Twentieth-Century Philosophy: The Analytic Tradition*, New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc., 1966.

<sup>20</sup>John Passmore, *A Hundred Years of Philosophy*, h. 220.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Lihat *ibid.*, h. 220-221.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 226.

<sup>24</sup>Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik*, h. 50.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., Filsafat Barat Abad XX., Inggris-Jerman, Jakarta, Gramedia, 1990.
- Caplestone, Frederick, A History of Philosophy, Vol. 8, London, Search Press, 1963.
- Delfgaauw, Bernand, Filsafat Abad 20, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Edward, Paul, The Encyclopedia of Philosophy, Vol. 7, New York: Macmilland Publishing Co. Inc & Free Press, 1972.
- Hammersma, Harry, Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Musytasyir, Rizal, Filsafat Analitik, Sejarah, Perkembangan dan Peranan Tokohnya, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Munitz, Milton K., Contemporary Analytic Philosophy, New York: Macmillan Publishing co. Inc., 1981.
- Passmore, John, A Hundred Years of Philosophy, New Zealand: Panguin Books, 1986.
- Russell, Bertrand, The Art of Philosophizing and Other Essays, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 1974.
- Weits, Morris, Twentieth-Century Philosophy: The Analytic Tradition, New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc., 1966.